

## Penciptaan Busana Tari Adhyatsa

Gustu Rahma Deni

Program Studi Seni Tari Fakultas Psikologi dan Humaniora  
Universitas Teknologi Sumbawa Nusa Tenggara Barat

---

### Article Info

#### Article history:

Received: 20 July 2024

Publish: 27 July 2024

---

#### Keywords:

Bantengan Art

Dance Attire

Adhyatsa Dance

---

### Abstract

The Adhyatsa dance is a work of choreography created by Hana Medita. The work was inspired by the art of banteng. Bantengan art is one of the traditional arts that is particularly well-known among the people of East Java. The character of Bantengan is derived from the symbol of the bull, which represents the people who are characterised by strength, courage and protection. The objective of this research is to ascertain the influence of Bantengan art on the form of the Adhyatsa dance dress. The research method employed is the Double Diamond Model Method. The method comprises four stages: discovery, definition, development, and delivery. The outcome of this dance attire is employed in the Adhyatsa dance performance, where the garments are designed to be comfortable and facilitate unrestricted movement during the dance. The clothing in this dance work is presented in a different version from the original, yet still embodies the concept of bantengan and has been adapted to suit the character of the dancers in this Adhyatsa dance work.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



---

#### Corresponding Author:

Gustu Rahma Deni

Universitas Teknologi Sumbawa

Email : [gustu.rahma.deni@uts.ac.id](mailto:gustu.rahma.deni@uts.ac.id)

---

### 1. PENDAHULUAN

Tari Adhyatsa merupakan karya tari yang diciptakan oleh Hana Medita. Karya tersebut terinspirasi oleh kesenian Banteng yang ada di daerah Mojokerto Jawa Timur. Koreografi tari Adhyatsa menggunakan enam penari yang terbagi dari lima penari putra dan satu penari putri karena sesuai karakter bantengan yang gagah perkasa serta kebanyakan penggambaran gagah perkasa adalah laki-laki sedangkan perempuan sebagai lambang kelembutan yang ada didalam kekuatan tanpa memunculkan tokoh dalam karya tari Adhyatsa ini. Sementara busana pada karya tari ini akan digambarkan dengan bentuk banteng dan disesuaikan dengan karakter dari penarinya. Busana dalam sebuah pertunjukan tari merupakan salah satu unsur perlengkapan tari yang sangat penting, selain berfungsi untuk penampilan penari, busana juga mampu menghidupkan karakter dan peran penari ketika di atas panggung. busana pada karya tari ini akan menggambarkan karakter bantengan dan disesuaikan dengan konsep tari tersebut.

Kesenian Bantengan merupakan salah satu kesenian tradisional yang cukup terkenal dikalangan masyarakat Jawa Timur. Bantengan berasal dari kata “Banteng” yang diartikan sebagai salah satu hewan hutan, yang memiliki sifat gagah, sifat tangguh, dan sifat pemberani (Nastiti, 2020). Tetapi ada 2 simbol yang ada pada kesenian Bantengan, yaitu simbol banteng dan simbol kepala singa, dari kedua simbol tersebut, simbol banteng yang lebih dominan dibanding simbol kepala singa, oleh sebab itu istilah “Bantengan” oleh masyarakat sekitar digunakan pada kesenian tersebut. Kesenian Bantengan muncul sejak zaman kolonial Belanda, namun siapa pengagasnya tidak ditemukan secara jelas. Karena pada saat itu, kesenian Bantengan muncul sebagai bentuk pengecoh terhadap kaum kolonial, lantaran seni pencak silat dilarang (Desprianto, 2013). Dan sebagai perwujudannya, seni pencak silat kemudian digabungkan dengan simbol-simbol tersebut, untuk dijadikan sebagai hiburan bagi kolonial Belanda.

Karakter Bantengan muncul dari simbol banteng, adalah simbol dari rakyat yang memiliki sifat gagah perkasa, kuat dan melindungi. Pada masa penjajahan, Bantengan juga dikaitkan dengan makna-makna simbolik yang terdapat pada hewan banteng itu sendiri. Sebagai contohnya misalnya penokohan banteng yang dilambangkan sebagai hewan yang hidup berkoloni (berkelompok) yang juga dilambangkan sebagai simbol dari rakyat jelata (Umbar, 2015). Makna yang bisa diambil dari kesenian ini sama halnya banteng sebagai hidup yang berkelompok yaitu dalam kehidupan bermasyarakat sangat membutuhkan bantuan orang lain, jadi seharusnya kita sama-sama saling tolong menolong, saling membantu dan menjunjung tinggi nilai persatuan. Dalam versi lain di cerita Mahabarata dijelaskan bahwa hewan banteng merupakan kendaraan dewa Siwa dimana dalam ceritanya hewan banteng meleraikan kemurkaan Dewa Siwa dengan hewan sapi yang mengganggu Dewa Siwa, saat itulah hewan banteng ini dijadikan kendaraan Dewa Siwa. Banteng merupakan hewan suci yang mempunyai sifat penguasa serta melindungi. Pengaruh kebudayaan Hindu juga sangat mempengaruhi simbolisme tindakan religius di Jawa. Penghormatan dan pemujaan dewa-dewa Hindu menimbulkan pula fantasi dewa-dewi lainnya yang asli Jawa. Hal ini adalah asimilasi paham *animism* dan paham Hindu (Budiono, 2008).

Keunikan kesenian Bantengan ini adalah adanya magis atau mistik yang mana masih tetap dilestarikan dalam pertunjukannya (Afifah & Irawan, 2021). Sebelum pertunjukkan dimulai biasanya kru pemain akan melakukan sebuah ritual terlebih dahulu dengan membawa sesajen ke suatu tempat yang dianggap tempat leluhur dari tempat tersebut. Hal ini bertujuan agar leluhur dapat berpartisipasi dengan cara merasuki pemain selama kesenian berlangsung. Seorang pawang akan memanggil leluhur untuk merasuki pemain sehingga para pemain akan bergerak sesuai dengan gerakan leluhur yang merasuki tubuh mereka, mulai dari atraksi mandi dengan pecahan kaca, mengupas kelapa, hingga kebal senjata tajam. Para pemain akan diawasi oleh pawang ketika mereka dirasuki oleh leluhur dan pawang juga yang akan mengendalikan pecut sebagai sarana untuk mengontrol dan mengawasi para pemain. Pertunjukkan inilah yang menjadi daya tarik masyarakat untuk melihatnya baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Ada anggapan bahwa adegan tersebut hadir sebagai media berkomunikasi dengan nenek moyang dan masyarakat sekarang (Maulana, 2014).

Kemudian untuk alat musik, kesenian Bantengan menggunakan alat musik berupa alat musik gamelan, kenong, gong dan lain. Sementara untuk tata rias yang digunakan tidak terlalu mencolok seperti tata rias kesenian rakyat pada umumnya yaitu hanya menggunakan topeng, sebagai penutup wajah, artinya pada kesenian ini tidak menggunakan riasan pada wajah karena sudah ditutupi topeng. Selanjutnya untuk busana yang dikenakan diantaranya:

1. Busana pencak silat: celana panjang komprang warna hitam atau putih, baju kumbar lengan panjang warna hitam, ikat kepala, memakai celurit dan pecut atau cambuk.
2. Busana harimau atau macanan: menggunakan topeng sebagai penutup kepala berupa kepala harimau, baju terusan berwarna kulit macan atau harimau/kuning loreng.
3. Busana bantengan: celana panjang komprang berwarna hitam, baju kumbar lengan panjang berwarna hitam, yang bagian depan memegang kepala banteng dan yang belakang memegang ekor, setengah badan ditutupi dengan kain panjang hitam.
4. Busana pendekar: celana panjang komprang berwarna hitam, baju kumbar lengan panjang berwarna hitam, ikat kepala, ikat pinggang berwarna putih, memegang pecut atau cambuk. properti atau alat yang digunakan dalam kesenian Bantengan adalah topeng banteng, topeng macan atau harimau, cambuk atau pecut dan celurit (Istiwianah, 2017).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian Bantengan merupakan salah satu warisan budaya yang harus terus dilestarikan karena selain sebagai sarana hiburan ternyata juga memiliki makna yang dapat kita ambil dibalik kesenian Bantengan ini yaitu harus menjadi pribadi yang tangguh, kuat dan dapat hidup berdampingan dan tolong menolong dengan baik bersama masyarakat karena manusia fitrahnya memang sebagai makhluk sosial. Dan disini Hana Medita mencoba mengangkat kembali kesenian Bantengan dengan versi yang berbeda, selain dengan koreografinya lebih modern dalam menyuguhkan busana pada karya tari ini juga dengan versi yang berbeda dengan yang aslinya, tetapi masih dengan konsep bantengan dan disesuaikan dengan karakter penari pada karya tari Adhyatsa ini. Dari keempat karakter yang telah disebutkan diatas untuk busana pada tari Adhyatsa sendiri mengacu kepada busana bantengannya sesuai dengan konsep tari Adhyatsa



**Gambar 1.** Kesenian Bantengan

Busana sendiri merupakan bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk penutup tubuh seseorang (Nuraini, 2011). Dalam kamus istilah busana, busana adalah segala sesuatu yang dipakai dari ujung rambut hingga ujung kaki (Putri, 2015). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa busana merupakan kebutuhan primer dengan menggunakan bahan baik berbahan tekstil maupun bahan lainnya yang mampu melindungi dan menutupi tubuh baik itu menutupi seluruh tubuh maupun hanya dibagian-bagian tertentu saja dengan cara dijahit maupun hanya sekedar ditempel di tubuh mulai dari kepala sampai ujung kaki. Secara garis besar busana meliputi:

1. Busana mutlak yaitu busana yang tergolong busana pokok seperti baju, rok, kebaya, blus, bebe dan lain-lain, termasuk pakaian dalam seperti singlet, bra, celana dalam dan lain sebagainya.
2. *Milineris* yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna di samping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, kaca mata, selendang, scraf, shawl, jam tangan dan lain-lain.
3. *Aksesoris* yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan sipemakai seperti cincin, kalung, leontin, bross dan lain sebagainya (Ernawati et al., 2008).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa busana bukan hanya sebatas pakaian pokok yang menempel di badan saja seperti baju, rok, celana tetapi segala sesuatu yang digunakan mulai dari rambut sampai ujung kaki termasuk di dalamnya perhiasan atau perlengkapan yang hanya sekedar penunjang penampilan misalnya cincin, kalung, gelang juga termasuk ke dalam kategori busana. Bagi sebagian orang perlengkapan busana hanya sekedar penunjang penampilan, tetapi tidak sedikit juga yang beranggapan perlengkapan busana merupakan yang harus digunakan.

Sampai sekarang, manusia tidak lepas dari busana pada setiap kegiatan apapun dengan model yang bermacam-macam, artinya busana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang setiap hari dipergunakan bukan saja sebagai penutup tubuh atau sebagai tingkat sosial pemakaiannya saja tetapi juga sebagai salah satu alat berkomunikasi dengan orang lain. Busana dapat dimetaforakan sebagai “kulit sosial dan kulit budaya” yang dapat menunjukkan identitas pemakainya dan juga menentukan citra (Nordholt, 2005:1). Sesuai pernyataan diatas terkait dengan pertunjukan tari, busana tari bukan hanya berfungsi untuk penampilan penari saja tetapi juga merupakan sarana komunikasi antara penari dengan penonton, karena busana mampu menghidupkan karakter dan peran penari ketika diatas panggung. Sama halnya dengan pendapat Jazuli Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu kajian tari. Busana yang digunakan dalam tari disesuaikan dengan kebutuhan tariannya (Jazuli, 2016).

Busana dalam tari memiliki empat peranan penting yaitu untuk memperkuat karakter, memberikan ciri pertokohan, membantu mengungkapkan isi atau tema, dan memberikan ciri berdasarkan jenisnya (Suratman, 2007). Sementara menurut Soedarsono yang dikutip oleh Sri Suyanti busana tari berfungsi membantu menghidupkan perwatakan penari didalam perannya, membedakan masing-masing peranan atau tokoh, memberi fasilitas dan membantu gerak serta keindahan penampilan (Suyanti, 2008). Dapat disimpulkan bahwa peranan tersebut saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Busana tari harus mampu menghidupkan karakter yang dibawakan sesuai dengan tokoh penarinya, jika busana tari tidak sesuai dengan karakternya maka komunikasi untuk mengungkapkan isi atau tema akan sulit tersampaikan kepada penonton, karena kesan pertama penonton akan melihat busana tarinya dahulu baru akan timbul pemahaman akan isi atau tema tarinya.

Selain mampu menampilkan dan memperkuat karakter tokoh yang dibawakan, busana tari juga dapat membantu gerak ketika menari karena hal tersebut juga dapat mempengaruhi identitas atau asal tarian tersebut tanpa mengkesampingkan bentuk, keindahan, kenyamanan serta keunikan dari busana tersebut yang tetap berpatokan pada tema tari yang akan ditampilkan. Ada beberapa tari yang membutuhkan gerakan yang liar serta lincah dan ada pula tari yang melakukan gerakan yang lebih halus, lembut dan tertutup misalkan tarian melayu, gambyong dan tarian tor-tor. Pada tarian Adhyatsa karya Hana Medita ini termasuk kedalam kategori dengan gerakan yang liar dan lincah maka busana yang digunakan cenderung busana yang memudahkan dalam bergerak karena tari Adhyatsa merupakan tarian yang terinspirasi dari kesenian Bantengan yang berkarakter liar dan lincah.

Di dalam kesenian Bantengan ada beberapa karakter yang dimunculkan yaitu bantengan, macan dan monyet. Dari ketiga tokoh tersebut karakter bantengan dipilih menjadi sebuah karya tari karna dianggap memiliki karakter yang lebih unik dan memiliki karakter yang lebih tegas, termasuk didalamnya penggunaan warna hitam pada kepala banteng, mata banteng yang merah semuanya berkaitan dengan karakter yang tegas. Sesuai dengan pendapat Muherni Asri Utami, simbol simbol yang ada pada kesenian bantengan, dimaknai dengan beragam. Seperti kepala banteng yang berwarna hitam dan mata berwarna merah diasosiasikan sebagai kejantanan, ketegasan dalam bersikap. Kesenian Bantengan juga dimaknai simbol-simbol yang ada, dihubungkan dengan wilayah Indonesia yang mana mayoritas sebagai masyarakat agraris, maka simbol bantengan jadi juga bisa diartikan sebagai simbol kekuatan pangan, ketahanan pangan, sarana keberkahan bagi masyarakat (Utami, 2023). Pada karakter bantengan sendiri dimainkan oleh 2 orang dengan tugas yang berbeda, orang depan sebagai kaki depan dengan membawa kepala banteng serta sebagai pengontrol gerakan tari banteng dan orang yang dibelakang sebagai kaki belakang dengan tugas sebagai ekor belakang dengan

menggunakan 1 kostum kain hitam yang menyerupai bentuk banteng, dan asesoris yang digunakan adalah *gongseng*, *klunthung*/lonceng serta *keluhan* (tali kendali).

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka muncullah ide untuk menciptakan sebuah karya tari yang berjudul Adhyatsa. Kata Adhyatsa berasal dari bahasa jawa yang mempunyai arti pemimpin laki-laki (Utomo, 2009). Disini karakter Bantengan memiliki kesamaan dengan karakter laki-laki yang mempunyai karakter yang kuat dan gagah perkasa. Laki-laki sangat berperan penting karena seorang laki-laki merupakan seorang pemimpin baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain dan keluarganya. Karakter laki-laki yang keras harus diseimbangkan dengan karakter yang lembut, dimana disini adanya penambahan seorang perempuan pada karya tari ini sebagai simbol kelembutan. Maksudnya disini bahwa laki-laki juga mempunyai sisi kelembutan ataupun laki-laki membutuhkan seorang yang memiliki sisi kelembutan sebagai penyeimbangan karakter tegas tersebut, dan ketika kelembutan itu dimunculkan diantara kekuatan laki-laki bertujuan untuk memunculkan dinamika dan keseimbangan di dalam pertunjukan karya tari ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013). Sesuai dengan pernyataan diatas metode penelitian merupakan sesuatu hal yang sangat penting dilakukan ketika sedang meneliti untuk menemukan dan mengumpulkan semua informasi atau data yang diperlukan, yang berisikan langkah-langkah atau prosedur yang akan dilakukan mulai dari awal sampai akhir terkait penelitian yang dilakukan.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan yaitu *Double diamond model* atau model berlian ganda, metode ini pertama kali diperkenalkan oleh *British Design Council*. Ada 4 tahap yang dilakukan dalam metode ini yaitu menemukan (*discover*), mendefinisikan (*define*), mengembangkan (*develop*) dan menyampaikan (*deliver*). Keempat tahap tersebut lebih lanjut dijelaskan oleh Indarti yaitu

1. *Discover*: pada awal proses, desainer mencari inspirasi, mengumpulkan informasi tentang apa yang baru dan menarik melalui intelijen pasar, penyelidikan pengguna, pemetaan pikiran, dan desain penelitian kolektif.
2. *Define*: desainer melihat kemungkinan yang telah diidentifikasi oleh fase *discover* dan menetapkan prioritas paling penting dan urutan penanganannya. Menentukan ringkasan desain dan menyajikan tantangan pada desain /tim pengembangan.
3. *Develop*: prototipe dikembangkan, diuji, ditinjau kembali, dan disempurnakan; kegiatan selama tahap pengembangan meliputi pembuatan prototipe, pendekatan multidisiplin, dan menetapkan metode pengujian.
4. *Deliver*: masukan dikumpulkan, prototipe dipilih dan disetujui, dan produk diselesaikan (Indarti, 2020).

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada 4 tahap yang dilakukan dalam metode *Double diamond model* atau model berlian ganda, yaitu:

1. Menemukan (*discover*)

Pada tahap awal, hal yang dilakukan yaitu mencari ide melewati brainstorming. Brainstorming atau curahan pendapat adalah satu cara dan proses yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu, untuk membangkikan serta memunculkan ide-ide yang bebas dan liar, untuk nantinya dipilih beberapa yang terbaik, lalu dipilih salah satu diantaranya untuk dijalankan/ diaktualkan (Marianto, 2006). Pendapat lain menemukan bahwa kelompok yang menggunakan metode brainstorming menghasilkan lebih banyak ide dan ide-ide yang lebih kreatif dibandingkan dengan

kelompok yang menggunakan metode lain (Muliati, 2023). Brainstorming dianggap penting karena brainstorming merupakan kemampuan untuk mendorong berfikir secara bebas, liar, aktif dan spontan sehingga memungkinkan akan menghasilkan sebanyak mungkin ide tanpa takut akan kritik dan kesalahan. Dari sekian banyaknya ide yang dihasilkan ada kemungkinan salah satu dari ide tersebut merupakan ide-ide yang inovatif dan kreatif yang mungkin tidak akan muncul dalam kesempatan yang lainnya.

Setelah melakukan brainstorming, langkah selanjutnya adalah dengan proses pengumpulan data, mulai dari observasi mengenai kesenian Bantengan, gerakannya, busana yang digunakan pada kesenian tersebut sehingga bisa disesuaikan dengan konsep busana tari Adhyatsa. Penggalian sumber referensi dan informasi dengan membaca buku, majalah, surat kabar, makalah. Wawancara pada narasumber yang relevan, seperti Hana Medita sebagai pencipta tari Adhyatsa, budayawan, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur, maupun tokoh masyarakat yang memahami tentang kesenian Bantengan serta melihat karya-karya seni berteman bantengan secara langsung ataupun tidak langsung sebagai acuan untuk menciptakan sebuah karya. Dibawah ini beberapa gambar sebagai acuan yang digunakan dalam penelitian ini.

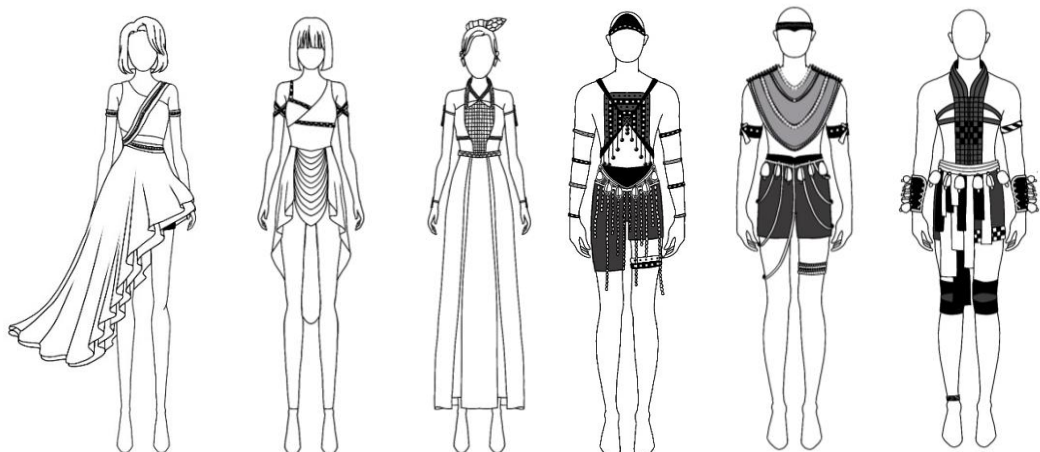


**Gambar 2.** Bentuk busana bantengan pada saat festival Bantengan

## 2. Mendefinisikan (*define*)

Dalam menciptakan sebuah busana dibutuhkan sebuah rancangan busana, kemudian rancangan busana tersebut dikembangkan sesuai dengan tema yang diangkat, rancangan busana yang dimaksud disini yaitu ide kreatif yang disalurkan melewati gambar cepat yang biasa dinamakan sket. Proses ini merupakan awal dalam pembuatan suatu desain yang berupa sket-skets dengan berbagai alternatif. Setiap ide dikembangkan melalui beberapa sket, biasanya sket alternatif dibuat dengan jumlah yang cukup banyak. Pada setiap sket memiliki kemiripan karena memiliki satu tema.

Ditahap ini, sket yang akan dibuat bersumber dari kesenian Bantengan baik dari gerakannya, konsep maupun busana dari kesenian Bantengan. Sket alternatif ini dibutuhkan untuk mempermudah dalam membuat desain busana sesuai dengan yang diinginkan. Dibawah ini beberapa sket alternatif yang telah dibuat sebagai bahan pertimbangan mulai dari segi bentuk, teknik, dan berbagai kemungkinan lainnya adalah sebagai berikut:

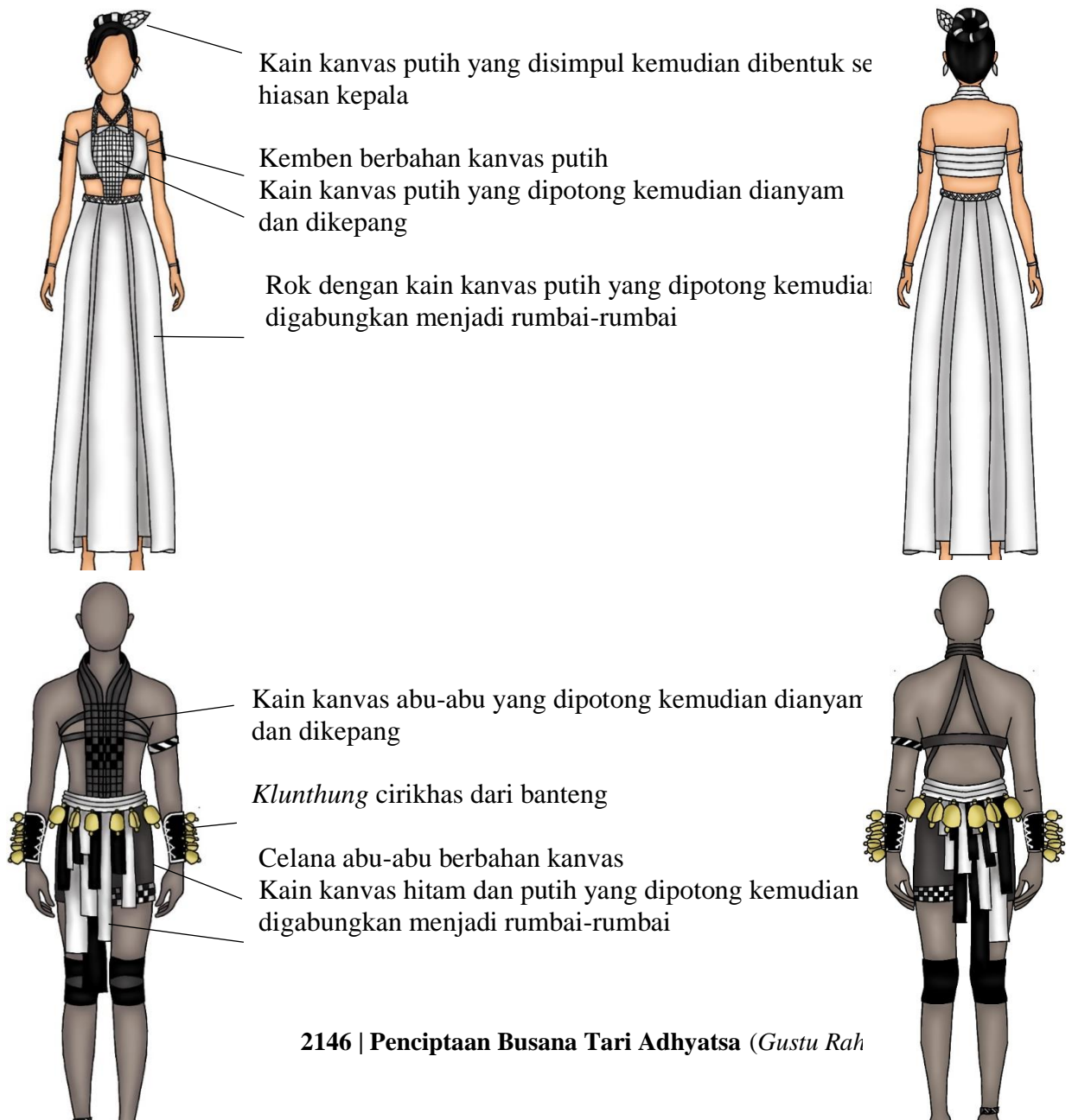


**Gambar 3. Sket Alternatif**

3. Mengembangkan (*develop*)

Hasil dari beberapa sket alternatif tersebut diseleksi berdasarkan beberapa pertimbangan mulai dari segi komposisi, keseimbangan, proporsi, bahan, teknik pembentukan, dan konsep busana. Dari beberapa sket alternatif itulah akan dipilih beberapa sket terpilih yang nantinya akan diwujudkan ke dalam sebuah busana

Tahapan ini diperoleh dari analisis, diteruskan dengan visualisasi gagasan dalam bentuk sket alternatif, kemudian dari beberapa sket alternatif maka ditentukan sketsa terpilih sebagai acuan yang nantinya akan diwujudkan menjadi busana. Sket terpilih tersebut dilengkapi dengan rencana keterangan bahan mulai dari jenis bahan dan warna bahan, teknik yang akan digunakan, ukuran busana yang sebenarnya, bentuk busana yang diciptakan. Tahap ini dibutuhkan untuk mempermudah dalam menciptakan busana dan untuk menghindari kesalahan dalam proses menciptakan busana sehingga busana tercipta sesuai dengan yang diinginkan.



**Gambar 4. Sket Terpilih**

4. Menyampaikan (*deliver*)

Tahap ini merupakan tahap untuk menuangkan ide kreatif atau gagasan, konsep, rancangan sesuai dengan sket yang telah dipilih menjadi bentuk visual busana tari. Dalam proses pembuatan busana akan terjadi beberapa perubahan dari rancangan awal, akan tetapi hal tersebut merupakan improvisasi yang penulis anggap sebagai suatu perkembangan ide yang secara alami terjadi. Terkadang karya busana yang sudah dibuat ternyata mendapat hambatan dalam proses pembuatannya, maka hasil akhir tidak sesuai dengan desain yang diciptakan, misalnya dalam pemilihan bahan, teknik maka akan terjadi sedikit perubahan pada karya busana namun tidak menghilangkan bentuk global dari desain yang ada. Dibawah ini adalah hasil rancangan menjadi busana tari Adhyatsa



Adhyatsa (Gustu Rahma Deni)



### **Gambar 5.** Busana penari perempuan dan penari laki-laki

Dalam pemilihan bahan digunakan bahan kanvas yang lembut sedikit kaku agar nyaman ketika dipakai tetapi tidak mudah sobek ketika bergerak baik itu untuk busana laki-laki maupun perempuan. Kemudian pemilihan bahan dan model untuk penari laki-laki dan perempuan cenderung sama, perbedaannya terletak pada warna dan model pada bagian bawah saja, untuk laki-laki menggunakan celana pendek dengan rumbai, sementara untuk perempuan menggunakan rok yang berbentuk rumbai-rumbai.

Bentuk busana tari akan lebih menjiwai jika didukung oleh riasan, maka riasan yang digunakan adalah rias natural yang hanya memakai *foundation* dan bedak serta penambahan goresan garis pada muka untuk menegaskan karakter bantengan yang diinginkan. karena konsepnya tentang karakter bantengan maka rias yang dipakai hanya menonjolkan karakter yang terlihat tegas dan kuat. Sementara penari perempuan menggunakan make up yang cantik dengan karakter yang halus.

Selain karakter bantengan terlihat dari busana dan riasan, agar lebih mendalami lagi untuk penari laki-laki ditambah properti *klunthung* yang biasa digunakan dileher banteng, propoperti ini digunakan karena *klunthung* memiliki bunyi yang sangat khas dengan hewan banteng dan ketika dibunyikan bersamaan dengan ukuran yang berbeda dalam jumlah banyak akan menimbulkan suara yang dinamis.

Pada penari laki-laki akan menggunakan celana berwarna abu-abu tua berbahan kanvas dengan sifat kain yang keras dengan kombinasi warna hitam dan putih. Warna putih digunakan karena melambangkan kedamaian serta penetral dari warna abu-abu yang dimana warna putih ini juga dipakai untuk kostum penari perempuan serta bahan yang digunakan adalah sama tetapi sedikit lebih tipis dari pada bahan celana yang dipakai penari laki-laki. Bahan yang dipakai untuk celana mempunyai sifat kuat dan sedikit kaku agar ketika penari bergerak tidak mudah sobek karena gerakan yang ada dalam karya tari ini mempunyai gerak yang luas dan melebar.

Sedangkan warna hitam adalah warna yang melambangkan keagungan, kuat, dan ketegasan yang sesuai dengan tema yang diangkat penata tari. Penambahan pemakaian deker pada lutut penari digunakan agar kaki penari terjaga karena banyak gerak yang menggunakan lutut kaki dan kaki sebagai tumpuan gerak. Terdapat ikatan simpul di lengan kiri serta di kaki kanan dengan bahan kanvas yang sama dengan bahan celana serta tambahan simpul yang dijahit pada celana bagian kiri.

Kostum penari perempuan menggunakan bahan yang sama dengan penari laki-laki tetapi tidak terlalu kaku karena sesuai dengan simbolisasi kelembutan oleh karena itu menggunakan bahan yang sedikit ringan dan tidak kaku dengan bentuk anyaman yang menutupi dada, menggunakan rok rumbai dan menggunakan gelang serta klat bahu yang berbentuk simpul. Rias yang dipakai penari laki-laki adalah abu-abu pada bagian muka dan seluruh badan sehingga terkesan garang dan tajam dengan penambahan

goresan putih pada mata dan mulut. Penari perempuan *make up* cantik natural dan seolah-olah sebagai *Taurus girl*.



**Gambar 6.** Pertunjukkan tari Adhyatsa

#### 4. KESIMPULAN

Tari Adhyatsa merupakan karya tari yang diciptakan oleh Hana Medita. Karya tersebut terinspirasi oleh kesenian Banteng. Kesenian Bantengan merupakan salah satu kesenian tradisional yang cukup terkenal dikalangan masyarakat Jawa Timur. Karakter bantengan muncul dari simbol banteng sebagai simbol dari rakyat yang memiliki sifat gagah perkasa, kuat dan melindungi. Pada masa penjajahan, bantengan juga dikaitkan dengan makna-makna simbolik yang terdapat pada hewan banteng itu sendiri sebagai salah satu hewan hutan, yang memiliki sifat gagah, sifat tangguh, dan sifat pemberani. Bentuk busana bantengan sendiri yaitu celana panjang komprang berwarna hitam, baju kombor lengan panjang berwarna hitam, yang bagian depan memegang kepala banteng dan yang belakang memegang ekor, setengah badan ditutupi dengan kain panjang hitam. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk busana tari Adhyatsa yang terinspirasi dari kesenian Bantengan.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode *Double diamond model* atau model berlian ganda. Ada 4 tahap yang dilakukan dalam metode ini yaitu menemukan (*discover*), mendefinisikan (*define*), mengembangkan (*develop*) dan menyampaikan (*deliver*). Hasil busana tari ini digunakan dalam karya tari Adhyatsa dengan bentuk busana yang nyaman dipakai dan membantu lebih bebas bergerak ketika menari, rata-rata bahan yang digunakan yaitu berbahan kanvas berkarakter halus tapi sedikit kaku agar nyaman ketika dipakai tetapi tidak mudah sobek ketika bergerak baik itu untuk busana laki-laki maupun perempuan. Kemudian pemilihan bahan dan model untuk penari laki-laki dan perempuan cenderung sama, perbedaannya terletak pada warna dan model pada bagian bawah saja, untuk laki-laki menggunakan celana pendek dengan rumbai, sementara untuk perempuan menggunakan rok yang berbentuk rumbai-rumbai.

Karakter bantengan tidak hanya terdapat pada busana tetapi jga didukung oleh riasan maka riasan yang digunakan adalah rias natural yang hanya memakai *foundation* dan bedak serta penambahan goresan garis pada muka untuk menegaskan karakter bantengan yang diinginkan karena konsepnya tentang karakter bantengan maka rias yang dipakai hanya menonjolkan karakter yang terlihat tegas dan kuat. Sementara penari perempuan menggunakan *make up* yang cantik dengan karakter yang halus. Kemudian ditambah properti *klunthung* yang biasa digunakan dileher banteng, properti ini digunakan karena

*klunthung* memiliki bunyi yang sangat khas dengan hewan banteng. Model busana pada karya tari ini juga disuguhkan dengan versi yang berbeda dengan yang aslinya tetapi masih dengan konsep bantengan dan disesuaikan dengan karakter penari pada karya tari Adhyatsa ini.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. N., & Irawan, I. (2021). Upaya Pelestarian Kesenian Bantengan di Wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1 (5), hlm 547–557.
- Budiono, Herusatoto. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak
- Desprianto, Ruri Darma. No. 1 Januari (2013). Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik dan Nilai Moral. *Jurnal AVATARA* Vol. 1
- Ernawati, Izwerni, & Nelmira, W. (2008). *Tata Busana SMK Jilid 1* (Winarti). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Indarti, I. (2020). Metode Proses Desain dalam Penciptaan Produk Fashion dan Tekstil. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 1(2), 128-137. <https://doi.org/10.26740/baju.v1n2.p128-137>
- Istiwianah, Wiwik. (2017) "Tari Bantengan dalam Upacara Tolak Balak di Kabupaten Mojokerto." *Seminar Nasional Seni dan Desain 2017, Surabaya, Indonesia, October 2017*. State University of Surabaya, pp. 151-157.
- Jazuli, M. (2016). Pradigma Pendidikan Seni. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mariato, M. D. (2006). *Quantum Seni*. Dahara Prize.
- Maulana, M. Lutfia Syifa. (2014). Tradisi Bantengan dan Modernisasi (Studi Tentang Eksistensi Tradisi Bantengan di Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto). Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya
- Muliati, M. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping dan Brainstorming terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Prosedur pada Siswa Kelas XI SMAN 28 Bone Sulawesi Selatan = The Effect Of Application Of Mind Mapping And Brainstorming Learning Models On The Results Of Learning To Write Procedure Text Students Of Class Xi Sman 28 Bone South Sulawesi (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Nastiti, K. L. (2020). Bantengan: Antara Kepercayaan Islam Dan Kepercayaan Lokal. Malang: Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya
- Nordholt, Henk Schulte. (2005). *Outward Appreances; Trend, Identitas, dan Kepentingan*. Yogyakarta: LkiS
- Nuraini, Indah. (2011). *Tata Rias & Busana "Wayang Orang Gaya Surakarta"*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Putri, Budi Febrian, dkk. (2015). *Kamus Istilah Tata Busana*. Depok: PT Permata Ilmu
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Yogyakarta: Alfabeta CV
- Suratman, R. (2007). *Pemahaman Seni Tari Tentang Pengertian dan Kekayaan*. SMKI Bandung
- Suryani, Sri. (2008), *Makna Simbolis Tata Rias dan Busana Tari Prajurit di Desa Candi Garon Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang*, Skripsi, UNS
- Umbar, Kisno. (2015). Kajian Semiotika C.S. Pierce Dalam Kesenian Bantengan (Upaya Revitalisasi Nilai-Nilai Kesenian Daerah Malang). *Makalah Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia*, 27-28 Oktober 2015. Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKADBUDI) V Bekerjasama dengan FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

- Utami M. A., & Cindrakasih, R. R. (2023). Struktural Functionalism sebagai Proses Transmisi Kesenian Bantengan Kota Batu. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 284-293
- Utomo, Sutrisno Sastro. (2009). *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI).